

**REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM PODCAST DEDDY
CORBUZIER SEGMENT #LOGINDICLOSETHEDOOR (ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

Rajulun Mahfudh
NIM 20102010062

Dosen Pembimbing:

Seiren Ikhtiara, M.A.
NIP 199106112019032027

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rajulun Mahfudh
NIM : 20102010062
Judul Skripsi : "Representasi Toleransi Beragama dalam Podcast Deddy Corbuzier Segmen #LogIndiCloseTheDoor (Analisis Semiotika Roland Barthes)"

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat:

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 06 Agustus 2026

Dosen Pembimbing,

Mengetahui:
Ketua Program Studi


Seiren Ikhtiara, M.A.
NIP. 199106112019032027


Saptoni, M.A.
NIP. 197302211999031002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1763/Un.02/DD/PP.00.9/09/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM PODCAST DEDDY CORBUZIER SEGMENT #LOGINDICLOSETHEDOOR (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAJULUN MAHFUDH
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010062
Telah diujikan pada : Selasa, 01 September 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Seiren Ikhtiar, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6ab3b67c934c7



Penguji I

Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6ab124d366472



Penguji II

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6aabf9cc0a1d5



Yogyakarta, 01 September 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6ab4833d1edd5

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rajulun Mahfudh
NIM : 20102010062
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Representasi Toleransi Beragama dalam Podcast Deddy Corbuzier Segmen *#LogIndiCloseTheDoor* (Analisis Semiotika Roland Barthes) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Rajulun Mahfudh
NIM. 20102010062

MOTTO

“UNTUKMU AGAMAMU, DAN UNTUKKU AGAMAKU”

(QS. AL – KAFIRUN: 6)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat, pertolongan, dan kemudahan yang diberikan, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Syahrul S.Pi (The best father in the world) dan Mamak Khadijah (The first teacher in my life) yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, serta dukungan tanpa henti dalam setiap langkah perjalanan hidup dan pendidikan saya. Terima kasih atas segala ketulusan, kesabaran, dan kepercayaan yang selalu menguatkan saya hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada diri saya sendiri sebagai bentuk penghargaan atas setiap perjuangan, kesabaran, dan ketekunan dalam melewati berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.

3. Serta saudaraku tersayang, bang Basyar, Syauqi, dan adik perempuanku satu – satunya Syafira.

4. Guru – guru ku, mulai dari TPA, TK, SD, MTS, MA, hingga tingkat PTKIN.

5. Sahabat – sahabat ku, khususnya alumni satu MA Darul Qur'an Medan yang namanya tidak disebutkan satu persatu.

6. Juga untuk seluruh keluarga besar yang sudah mensupport.

Semoga karya sederhana ini menjadi langkah awal untuk memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian komunikasi, media, dan toleransi beragama.

ABSTRAK

Perkembangan media digital telah menghadirkan ruang baru bagi penyebaran wacana keagamaan, termasuk mengenai toleransi beragama. Podcast *#LogIndiCloseTheDoor* pada kanal YouTube Deddy Corbuzier menjadi salah satu media yang menampilkan dialog lintas agama secara terbuka melalui interaksi antara Habib Ja'far, dan Onadio Leonardo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi toleransi beragama dikonstruksi melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam podcast tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan objek penelitian tiga episode podcast *#LogIndiCloseTheDoor*, yaitu “*Habib Ja'far: Onad Udah Haram Blom Mulai!!*”, “*Islam Tidak Menyembah Ka'bah!*” dan “*Surga Hanya untuk Muslim! Non-Muslim Apa Kabar?*”.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi terhadap tayangan podcast, serta studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi toleransi beragama dibangun melalui dialog yang terbuka, penghormatan terhadap keyakinan dan simbol agama lain, penolakan terhadap pemaksaan dan kekerasan atas nama agama, keterbukaan terhadap perbedaan, pencarian titik temu dalam kehidupan bermasyarakat, pengendalian diri dalam menjalankan keyakinan di tengah masyarakat majemuk, serta pencitraan Islam sebagai agama yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada perdamaian. Pada tingkat mitos, podcast ini mengonstruksi toleransi beragama sebagai nilai yang wajar, alamiah, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Kata kunci: *Dialog Lintas Agama; Podcast; Representasi; Semiotika Roland Barthes; Toleransi Beragama.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The development of digital media has created new spaces for the dissemination of religious discourse, including discussions on religious tolerance. The #LogIndiCloseTheDoor podcast on Deddy Corbuzier's YouTube channel has become one of the digital platforms presenting interfaith dialogue through interactions among Habib Ja'far, and Onadio Leonardo. This study aims to analyze how religious tolerance is represented through denotative, connotative, and mythical meanings using Roland Barthes' semiotic analysis. This research employed a descriptive qualitative approach with three episodes of the #LogIndiCloseTheDoor podcast as the research object, namely "Habib Ja'far: Onad Udah Haram Blom Mulai!!", "Islam Tidak Menyembah Ka'bah!", and "Surga Hanya untuk Muslim! Non-Muslim Apa Kabar?".

The data were collected through documentation, observation of the podcast episodes, and literature review, then analyzed using Roland Barthes' semiotic framework consisting of denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the representation of religious tolerance is constructed through open dialogue, respect for the beliefs and religious symbols of others, rejection of coercion and violence in the name of religion, openness toward differences, the pursuit of common ground in social life, self-restraint in practicing one's faith within a pluralistic society, and the portrayal of Islam as an inclusive, dialogical, and peace-oriented religion. At the level of myth, the podcast constructs religious tolerance as a natural, ordinary, and inherent value embedded in the lives of Indonesia's pluralistic society.

Keywords: Interfaith Dialogue; Podcast; Representation; Religious Tolerance; Roland Barthes' Semiotics.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Toleransi Beragama dalam Podcast Deddy Corbuzier Segmen #LogIndiCloseTheDoor (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kajian komunikasi, media digital, semiotika, dan toleransi beragama.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Saptoni, S.Ag., M.A., yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Dra. Anisah Indriati, M.Si yang telah memberikan arahan, bimbingan, perhatian, dan motivasi selama penulis menempuh proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Seiren Ikhtiara, M.A., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, serta saran yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta tenaga kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Syahrul, S.Pi. dan Mamak Khadijah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta motivasi yang tidak pernah putus kepada penulis.
8. Saudara-saudara penulis, Bang Basyar, Syauqi, dan adik tersayang Syafira, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan.
9. Sahabat seperjuangan (Al – Fansuri) yang sama – sama merantau dari Medan ke Yogyakarta, Nawa, Mora, dan Majid.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai representasi media dan toleransi beragama.

Yogyakarta, 06 Agustus 2026
Penulis

Rajulun Mahfudh

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori	13
G. Metodologi Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Fokus Penelitian	24
3. Sumber Data	26
4. Teknik Pengumpulan Data	27
5. Teknik Validasi Data	30
6. Teknik Analisis Data	31
H. Sistematika Pembahasan	33
BAB II GAMBARAN UMUM	35
A. Gambaran Umum Kanal YouTube Deddy Corbuzier	35
B. Gambaran Umum Segmen <i>#LogIndiCloseTheDoor</i>	36
C. Profil Tokoh dalam Segmen <i>#LogIndiCloseTheDoor</i>	37
1. Profil Habib Ja'far Husein	37

2.	Profil Leonardo Arya atau Onadio Leonardo	39
D.	Gambaran Umum Episode Penelitian	41
1.	Habib Ja'far: Onad Udah Haram Blom Mulai!!	41
2.	Islam Tidak Menyembah Ka'bah	42
3.	Surga Hanya Untuk Muslim! Non-Muslim Apa Kabar?	43
BAB III DATA DAN TEMUAN PENELITIAN		46
A.	Data dan Temuan Penelitian.....	46
1.	Episode “Habib Ja'far: Onad Udah Haram Blom Mulai !!”	47
2.	Episode “Islam Tidak Menyembah Ka'bah!”	56
3.	Episode “Surga Hanya Untuk Muslim! Non-Muslim Apa Kabar?” ...	62
B.	Representasi Makna Toleransi Beragama dalam Tiga Episode Podcast Deddy Corbuzier Segmen <i>#LogIndiCloseTheDoor</i>	68
1.	Toleransi Sebagai Etika Dialog Lintas Agama.....	68
2.	Toleransi Sebagai Penghormatan Terhadap Keyakinan, Simbol, dan Ruang Sakral Agama Lain	69
3.	Toleransi Sebagai Penolakan Terhadap Pemaksaan dan Kekerasan Atas Nama Agama	70
4.	Toleransi Sebagai Keterbukaan Terhadap Perbedaan dan Kerendahan Hati dalam Memandang Kebenaran.....	70
5.	Toleransi Sebagai Upaya Mencari Titik Temu dan Membangun Kerja Sama Lintas Agama	71
6.	Toleransi Sebagai Pengendalian Diri Dalam Menjalankan Keyakinan di Tengah Masyarakat Majemuk.....	72
7.	Toleransi Sebagai Citra Islam Yang Inklusif, Dialogis, dan Berorientasi Pada Perdamaian.....	73
C.	Konstruksi Representasi Toleransi Beragama dalam Perspektif Stuart Hall	74
1.	Pendekatan Reflektif (Reflective Approach).....	75
2.	Pendekatan Intensional (Intentional Approach)	76
3.	Pendekatan Konstruksionis (Constructivist Approach).....	77
4.	Sintesis Tiga Pendekatan Stuart Hall dalam Representasi Toleransi Beragama.....	79
5.	Pemetaan Pendekatan Representasi Stuart Hall.....	81

BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
CURRICULUM VITAE.....	90



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Komponen Analisis Scene 1 Episode 1.....	48
Tabel 3.2 Komponen Analisis Scene 2 Episode 1.....	50
Tabel 3.3 Komponen Analisis Scene 3 Episode 1.....	52
Tabel 3.4 Komponen Analisis Scene 4 Episode 1.....	55
Tabel 3.5 Komponen Analisis Scene 1 Episode 2.....	57
Tabel 3.6 Komponen Analisis Scene 2 Episode 2.....	59
Tabel 3.7 Komponen Analisis Scene 3 Episode 2.....	61
Tabel 3.8 Komponen Analisis Scene 1 Episode 3.....	63
Tabel 3.9 Komponen Analisis Scene 2 Episode 3.....	65
Tabel 3.10 Komponen Analisis Scene 3 Episode 3.....	67
Tabel 3.11 Pemetaan Pendekatan Representasi Stuart Hall.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Habib Ja'far (Sumber: YouTube Deddy Corbuzier)	47
Gambar 3.2 Onadio Leonardo (Onad) (Sumber: YouTube Deddy Corbuzier)...	49
Gambar 3.3. Habib Ja'far dan Onad (Sumber: YouTube Deddy Corbuzier)	51
Gambar 3.4 Onadio Leonardo (Onad) (Sumber: YouTube Deddy Corbuzier)...	53
Gambar 3.5 Onadio Leonardo (Onad) (Sumber: YouTube Deddy Corbuzier)...	56
Gambar 3.6 Habib Ja'far (Sumber: YouTube Deddy Corbuzier)	58
Gambar 3.7 Onadio Leonardo (Onad) (Sumber: YouTube Deddy Corbuzier)...	60
Gambar 3.8 Habib Ja'far (Sumber: YouTube Deddy Corbuzier)	62
Gambar 3.9 Habib Ja'far (Sumber: YouTube Deddy Corbuzier)	64
Gambar 3.10 Habib Ja'far (Sumber: YouTube Deddy Corbuzier).	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama dan keyakinan yang luas, dan keberagaman itu hanya bisa dijalani dengan damai apabila toleransi tidak berhenti sebagai jargon, melainkan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari antarpemeluk agama yang berbeda. Data Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat kerukunan di Indonesia secara umum berada pada kategori tinggi, meski dimensi kesetaraan dan kerja sama lintas iman masih menunjukkan fluktuasi.¹ Kondisi ini memperlihatkan bahwa kerukunan bukan capaian yang berhenti begitu saja, melainkan terus dijaga lewat cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Secara konseptual, toleransi beragama adalah sikap menghargai, menghormati, dan menerima keberadaan perbedaan keyakinan tanpa harus mengorbankan prinsip teologis masing-masing pihak. Toleransi bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan komitmen aktif untuk menjamin hak keagamaan orang lain di ruang publik.² Dengan pemahaman ini, seseorang dapat menghormati keyakinan orang lain tanpa harus membenarkan atau mengikuti keyakinan tersebut, dua hal yang sering tertukar dalam wacana publik.

Batas dari sikap ini penting ditegaskan. Toleransi beragama tidak berarti mencampurkan keyakinan atau melunturkan identitas agama masing-masing pihak. Prinsip ini sejalan dengan QS. Al-Kafirun [109]: 6, "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*,"³ yang mengajarkan bahwa hidup

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag, 2025).

² Rini Darmastuti, "*Media Digital dan Tantangan Toleransi Beragama di Indonesia*," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 1: Hal 49, (2021).

³ Al-Qur'an, QS. Al-Kafirun [109]: 6.

berdampingan secara damai tidak menuntut intervensi terhadap keyakinan pihak lain. Toleransi, dengan kata lain, adalah kemampuan berelasi di tengah perbedaan yang tetap diakui keberadaannya, bukan peniadaan perbedaan itu sendiri.

Istilah “toleransi beragama” kerap disandingkan dengan istilah “toleransi umat beragama” dalam wacana akademik maupun publik. Literatur yang ditelaah dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan definisi yang baku antara keduanya; “umat beragama” pada dasarnya hanya menegaskan subjek pelaku toleransi itu sendiri, yaitu orang-orang yang menganut agama, sehingga kedua istilah lebih banyak dipakai secara bertukar-tukar tanpa membentuk dua konsep akademik yang terpisah. Karena tidak terdapat dasar akademik yang cukup kuat untuk memperlakukan keduanya sebagai konsep yang berbeda, penelitian ini secara konsisten memakai istilah “toleransi beragama” di sepanjang pembahasan.

Toleransi beragama pada level individu semacam ini pada dasarnya adalah persoalan komunikasi. Sikap menghargai perbedaan tidak berdiri sendiri sebagai nilai batin, melainkan hadir dan dapat diamati justru ketika dikomunikasikan lewat kata-kata, cara menjawab pertanyaan sensitif, atau sikap saat mendengarkan pandangan yang berbeda. Nilai atau sikap toleransi dikomunikasikan lewat pesan, lalu kemudian pesan itu disampaikan melalui bahasa dengan sistem tanda dan dari tanda itulah makna dihasilkan.

Perkembangan makna toleransi kemudian dapat direpresentasikan melalui komunikasi audiovisual, di mana media menjadi ruang produksi sekaligus penyebaran makna tersebut. Dalam kerangka representasi Stuart Hall, makna tidak melekat secara alami pada suatu peristiwa, melainkan dihasilkan lewat bahasa dan sistem tanda yang dipakai untuk menyampaikannya.⁴ Perspektif ini menjadi teori pendukung dalam penelitian ini, yang menegaskan bahwa untuk memahami toleransi beragama, perhatian

⁴ Teori Representasi Stuart Hall, sebagaimana diuraikan pada Kajian Teori skripsi ini, Bagian 2.

perlu diarahkan pada bagaimana toleransi itu dikomunikasikan, bukan semata pada pernyataan eksplisit yang diucapkan.

Ruang di mana komunikasi lintas iman semacam ini berlangsung kini bergeser ke media digital, termasuk platform berbagi video seperti YouTube. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa media digital menjadi tempat isu keagamaan dibicarakan secara lebih terbuka, termasuk dalam bentuk dialog lintas iman antara figur publik yang mewakili latar belakang keyakinan berbeda.⁵ Salah satu bentuk komunikasi yang berkembang di ruang ini adalah podcast, yang memberi ruang percakapan panjang dan tidak terikat pada format penyiaran yang kaku, sehingga memungkinkan pembahasan isu keagamaan berlangsung secara dialogis alih-alih satu arah.⁶

Salah satu contoh konkret dari ruang dialog ini adalah segmen *#LogIndiCloseTheDoor* pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, yang mempertemukan Habib Ja'far dengan Onadio Leonardo (Onad). Dalam segmen ini, Onad diposisikan sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan seputar persoalan keagamaan, sementara Habib Ja'far meresponsnya dalam suasana percakapan yang santai. Segmen ini relevan diteliti karena format dialognya: pertanyaan-pertanyaan yang biasanya dianggap sensitif untuk dibicarakan secara terbuka justru diajukan dan dijawab langsung, sehingga proses toleransi beragama dapat diamati berlangsung secara nyata dalam percakapan.

Penelitian ini membatasi objek pengamatan pada tiga episode yang masing-masing menyentuh persoalan teologis berbeda dalam relasi antaragama. Episode "*Habib Ja'far: Onad Udah Haram Blom Mulai!!*". Episode "*Islam Tidak Menyembah Ka'bah !*". Episode "*Surga Hanya Untuk Muslim ! Non-Muslim Apa Kabar?*". Ketiga video ini merupakan simbol

⁵ Siti Habibah dan Muhammad Afdillah, "*Representing Interfaith Dialogue in Digital Media: A Study of Religious Representation on Daniel Mananta's YouTube Channel*," *JIPCT: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Komunikasi Terapan* 2, no. 1: Hal.102–127, (2024).

⁶ Irwansyah dan Dwi Prasetya Wibowo, "*Podcast sebagai Ruang Publik Alternatif*," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 11, no. 2: Hal 105, (2022).

dan praktik ibadah, objek sesembahan, dan soteriologi sangat mewakili lapisan-lapisan persoalan teologis yang berbeda dalam relasi lintas iman, sehingga cara ketiganya dibicarakan dalam segmen ini menjadi data yang relevan untuk diteliti.

Namun, meneliti toleransi beragama dalam podcast tidak cukup dengan mencatat pernyataan eksplisit narasumber. Dalam komunikasi audiovisual, pilihan kata, intonasi, ekspresi wajah, gestur, dan interaksi antartokoh dapat menjadi tanda yang membawa makna tambahan di luar apa yang diucapkan secara harfiah, meskipun makna tersebut tidak bisa dipastikan sebelum dianalisis lebih lanjut.⁷ Karena itu, pertanyaan penelitian ini bukan sekadar “apa yang dikatakan narasumber tentang toleransi”, melainkan bagaimana makna toleransi beragama itu dibangun lewat keseluruhan tanda verbal dan nonverbal yang muncul dalam dialog.

Kajian mengenai toleransi beragama di media digital sesungguhnya sudah cukup banyak dilakukan, namun dengan fokus yang berbeda-beda. Syed mengembangkan sistem komunikasi berbasis piktogram untuk memperkuat perdamaian digital, dengan pendekatan semiotika Peircean yang berhenti pada level ikon visual.⁸ Rahmah dkk. memakai semiotika Barthes untuk membaca ekspresi sufistik di Instagram, tetapi terbatas pada teks visual statis dan belum menyentuh percakapan audiovisual yang dinamis.⁹ Senoprabowo, Hasyim, dan Muqoddas mengkaji representasi toleransi dalam iklan komersial memakai semiotika Peirce, yang berfokus pada struktur logis

⁷ Bandingkan Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 63.

⁸ Syed, M., *Promoting Religious Tolerance through the Design of a Pictogram Communication System for Digital Peacemakers on Social Networking Sites* (Disertasi, University of Hertfordshire, 2025).

⁹ Rahmah, Nisok, Ma'rief, dkk, "Representation of Popular Islam in Digital Space: Religious Tolerance in Sufi Expressions on the Instagram Account" *zukk* Al-Qalam 31, no. 1 (2025).

tanda dan tidak menjangkau dimensi mitos.¹⁰ Seran, serta Ali dan David, meneliti dialog dan komunikasi lintas iman dari sudut fenomenologis dan sosiologis, tanpa melakukan pembacaan semiotik terhadap sistem tanda yang bekerja di dalamnya.¹¹

Beberapa studi lain berdekatan secara tematik dengan penelitian ini. Habibah dan Afdillah meneliti dialog lintas iman di kanal YouTube Daniel Mananta memakai teori representasi Stuart Hall, tetapi belum masuk ke pembacaan mitos pada level ideologis.¹² Hidayah secara khusus meneliti salah satu episode podcast *LogIn* memakai analisis isi kualitatif, sehingga belum membedah lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam struktur percakapannya.¹³ Al-Zaman menyoroti media digital sebagai ruang komunikasi keagamaan publik secara umum, tanpa menjadikan satu program spesifik sebagai unit analisis.¹⁴ Dari delapan studi ini terlihat pola yang sama: penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada teks visual statis, iklan, atau wacana media sosial, sementara analisis yang menggabungkan format podcast dialogis dengan pembacaan tiga tingkat makna Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, hingga mitos masih terbatas dilakukan. Celah inilah yang coba diisi oleh penelitian ini.

Untuk membaca lapisan makna yang tersembunyi di balik dialog dan interaksi visual tersebut, penelitian ini memakai pendekatan semiotika Roland Barthes. Berbeda dari analisis isi yang berhenti pada apa yang dikatakan secara harfiah, Barthes mengurai tanda lewat dua tahap signifikasi: makna denotatif sebagai lapisan literal, dan makna konotatif sebagai lapisan yang

¹⁰ Senoprabowo, Hasyim, dkk, "Study of the Concept of Religious Tolerance in Indonesian Commercial Advertisements Using Charles Sanders Peirce's Semiotic," *Harmoni* 24, no. 1 (2025).

¹¹ Seran, "The Role of Interfaith Dialogue in Enhancing Social Tolerance in Multicultural Communities," *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* (2025).

¹² Habibah dan Afdillah, "Representing Interfaith Dialogue in Digital Media," 102–127.

¹³ Hidayah, "Interfaith Communication on Social Media: Content Analysis Log In, Eps 30 "Tolerance, We Make History," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* (2024).

¹⁴ Al-Zaman, Md. S., "Religious Communication in Digital Public Sphere," *Jurnal Penelitian* (2020).

terbentuk saat tanda itu bertemu nilai dan konteks budaya pembacanya.¹⁵ Dari tahap konotatif inilah Barthes merumuskan konsep mitos, yaitu cara suatu tanda dinaturalisasi sehingga tampak wajar dan diterima begitu saja oleh masyarakat.¹⁶

Ketiga tingkat makna ini relevan langsung dengan persoalan penelitian ini. Pertanyaannya bukan hanya apa yang disampaikan Habib Ja'far dan Onad secara verbal (denotasi), melainkan juga apa yang dikonotasikan lewat cara mereka berdialog, dan apakah representasi toleransi yang muncul di layar sudah bergerak menjadi semacam mitos, sesuatu yang ditampilkan seolah alami dan tanpa ketegangan, padahal sesungguhnya dibangun lewat pilihan-pilihan komunikasi tertentu. Karena rumusan masalah penelitian ini akan secara eksplisit menyebut ketiga tingkat makna tersebut, semiotika Roland Barthes menjadi pisau analisis yang paling sesuai dibanding pendekatan semiotika lain.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan langsung dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Objek penelitian ini bukan sekadar “podcast yang membicarakan agama”, melainkan teks komunikasi audiovisual yang memproduksi dan merepresentasikan makna toleransi beragama sehingga posisinya adalah penelitian komunikasi, bukan penelitian teologi yang menilai benar-salahnya suatu ajaran. Dalam perspektif Islam, toleransi (tasamuh) berakar dari prinsip Al-Qur'an tentang kebebasan beragama (QS. Al-Baqarah [2]: 256) dan keberagaman sebagai sunnatullah yang dimaksudkan untuk saling mengenal (QS. Al-Hujurat [49]: 13).¹⁷ Membaca bagaimana nilai-nilai ini direpresentasikan lewat dialog di media populer menjadi bagian dari ranah kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, yaitu menyampaikan dan mengkaji nilai keislaman lewat medium yang dijangkau publik luas.

¹⁵ Roland Barthes, *Mitos*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020), 105.

¹⁶ *Ibid*, 125.

¹⁷ Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 256; QS. Al-Hujurat [49]: 13.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya membaca bagaimana makna toleransi beragama dibentuk, bukan sekadar disampaikan, dalam percakapan lintas iman di media digital. Fokus penelitian diarahkan pada segmen *#LogIndiCloseTheDoor* karena format dan isinya memungkinkan pembacaan tanda verbal dan visual secara mendalam, dengan Roland Barthes sebagai pisau analisis utama untuk menelusuri makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Atas dasar itu, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos toleransi beragama direpresentasikan dalam dialog dan interaksi visual pada podcast segmen *#LogIndiCloseTheDoor* di kanal YouTube Deddy Corbuzier berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos toleransi beragama direpresentasikan dalam dialog dan interaksi visual pada podcast segmen *#LogIndiCloseTheDoor* di kanal YouTube Deddy Corbuzier berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membedah dan menafsirkan konstruksi makna denotatif, konotatif dan mitos toleransi beragama yang muncul dalam wacana podcast segmen *#LogIndiCloseTheDoor* melalui kacamata semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dan semiotika budaya dengan memperluas penerapan analisis tiga tingkat makna Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) ke dalam ranah komunikasi

audiovisual yang dialogis seperti podcast. Kajian ini memperkuat posisi semiotika sebagai alat epistemik untuk membongkar bagaimana nilai-nilai toleransi beragama tidak sekadar direfleksikan, melainkan diproduksi dan dimitoskan melalui sistem tanda dalam budaya populer digital. Dengan mengintegrasikan teori representasi, penelitian ini turut mengisi kekosongan konseptual mengenai relasi antara media baru, naturalisasi ideologi moderasi, dan konstruksi kesadaran sosial dalam diskursus komunikasi Islam kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan strategis bagi praktisi media dan pembuat konten digital dalam merancang narasi lintas iman yang inklusif, egaliter, dan humanis di ruang publik. Bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan, kajian ini menyediakan dasar empiris untuk pengembangan model literasi media kritis dan kebijakan komunikasi publik yang berbasis pada pendekatan budaya populer guna memperkuat kerukunan umat beragama. Melalui penyingkapan struktur makna di balik teks podcast, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menjadi pembaca aktif yang mampu memahami pesan keagamaan secara lebih reflektif, sehingga memperluas horizon pemahaman antar iman di tengah kompleksitas lanskap digital Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Kajian terhadap penelitian internasional lima tahun terakhir menunjukkan bahwa representasi toleransi beragama dalam media digital telah menjadi tema yang menonjol di berbagai disiplin ilmu, terutama komunikasi lintas iman, semiotika budaya, dan studi representasi media. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital berperan penting dalam mengonstruksi, menegosiasikan, dan menormalisasi nilai-nilai keberagaman yang bersifat inklusif. Dari studi yang tersedia, dapat diidentifikasi beberapa pola temuan utama: munculnya semiotika digital

sebagai alat pembentuk makna sosial, pentingnya interaksi lintas iman di ruang daring, dan fungsi media populer sebagai ruang produksi mitos toleransi modern.

Penelitian oleh Syed berjudul *Promoting Religious Tolerance through the Design of a Pictogram Communication System for Digital Peacemakers on Social Networking Sites* mengembangkan sistem komunikasi berbasis semiotika visual untuk memperkuat perdamaian digital di media sosial.¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan desain kualitatif dengan prinsip semiotika Peircean, menemukan bahwa ikon visual mampu menurunkan tensi wacana keagamaan dan menciptakan simbol bersama lintas iman. Studi ini berkontribusi pada pengembangan semiotika komunikasi damai, namun belum menyentuh dimensi mitologis dalam pembentukan makna seperti yang dijelaskan Barthes.

Rahmah, Nisok, Ma'rief, dan Taurus melalui artikelnya *Representation of Popular Islam in Digital Space: Religious Tolerance in Sufi Expressions on the Instagram Account “_zukkk”* menganalisis ekspresi sufistik di media sosial dengan metode semiotik Barthesian.¹⁹ Temuannya menunjukkan bahwa tanda-tanda keagamaan yang bersifat estetis di Instagram menampilkan citra Islam yang ramah dan spiritual, sehingga memperkuat makna toleransi antarumat beragama. Studi ini memperlihatkan relevansi semiotika dalam pembacaan religiusitas digital, meskipun masih terbatas pada representasi visual dan belum mencakup wacana dialogis seperti podcast.

Kajian Seno Prabowo, Hasyim, dan Muqoddas berjudul *Study of the Concept of Religious Tolerance in Indonesian Commercial Advertisements Using Charles Sanders Peirce's Semiotic* menguraikan bahwa iklan komersial

¹⁸ Syed, M. *Promoting Religious Tolerance through the Design of a Pictogram Communication System for Digital Peacemakers on Social Networking Sites*. Disertasi, University of Hertfordshire, 2025.

¹⁹ Rahmah, Nisok, Ma'rief, dan Taurus. “Representation of Popular Islam in Digital Space: Religious Tolerance in Sufi Expressions on the Instagram Account ‘_zukkk.’” *Al-Qalam* 31, no. 1 (2025).

di Indonesia berperan sebagai medium edukatif dalam membentuk persepsi publik terhadap nilai toleransi.²⁰ Penelitian ini menyoroti pentingnya penanda dan petanda dalam representasi agama, tetapi pendekatan Peirce yang digunakan lebih fokus pada sistem logis tanda, bukan pada dimensi ideologis dan mitologis sebagaimana yang dikembangkan Barthes.

Penelitian Seran berjudul *The Role of Interfaith Dialogue in Enhancing Social Tolerance in Multicultural Communities* menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk meneliti peran dialog antaragama dalam meningkatkan kohesi sosial.²¹ Temuannya menunjukkan bahwa praktik komunikasi lintas iman secara langsung memperkuat empati sosial. Studi ini relevan dengan konteks penelitian saat ini karena menunjukkan bagaimana komunikasi digital dapat menjadi ruang pembentukan nilai-nilai lintas iman yang hidup dan partisipatif.

Sementara itu, Habibah dan Afdillah dalam penelitian *Representing Interfaith Dialogue in Digital Media: A Study of Religious Representation on Daniel Mananta's YouTube Channel* menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk membaca simbol keagamaan dalam wacana media.²² Mereka menemukan bahwa figur publik di media digital memainkan peran sebagai mediator sekuler yang menyeimbangkan otoritas agama dan narasi humanistik. Studi ini berdekatan secara konseptual dengan penelitian tentang *#LogIndiCloseTheDoor*, namun pendekatannya belum menguraikan pembacaan semiotik terhadap struktur mitos yang mengiringi wacana tersebut.

²⁰ Senoprabowo, Hasyim, dan Muqoddas. "Study of the Concept of Religious Tolerance in Indonesian Commercial Advertisements Using Charles Sanders Peirce's Semiotic." *Harmoni* 24, no. 1 (2025).

²¹ Seran. "The Role of Interfaith Dialogue in Enhancing Social Tolerance in Multicultural Communities." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* (2025).

²² Habibah dan Afdillah. "Representing Interfaith Dialogue in Digital Media: A Study of Religious Representation on Daniel Mananta's YouTube Channel." *JIPCT: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Komunikasi Terapan* 2, no. 1 (2024): 102–127.

Hidayah menulis artikel *Interfaith Communication on Social Media: Content Analysis Log In, Eps 30 "Tolerance, We Make History"*,²³ yang secara khusus meneliti salah satu episode podcast "*LogIn*". Dengan metode analisis isi kualitatif, penelitian ini menyoroti strategi komunikasi lintas iman di ruang digital sebagai sarana memperkuat kesadaran toleransi. Temuan ini secara langsung menguatkan konteks penelitian ini, meskipun belum menggunakan analisis semiotik Barthesian yang menelaah lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis.

Ali dan David dalam *Investigating Interfaith Harmony and Religious Tolerance through Text Messages: A Case Study of Sindhi Hindus and Sindhi Muslims in Sindh*, Pakistan menemukan bahwa komunikasi digital sederhana, seperti pesan teks lintas agama, berperan sebagai bentuk semiotika sosial yang membangun jaringan kepercayaan antar komunitas keagamaan.²⁴ Temuannya menunjukkan bahwa representasi simbolik, bahkan dalam bentuk minimalis, dapat memperkuat rasa persaudaraan lintas iman.

Penelitian Al-Zaman berjudul *Religious Communication in Digital Public Sphere* menyoroti fungsi media digital sebagai ruang baru bagi komunikasi keagamaan publik.²⁵ Dengan pendekatan etnografi digital, penelitian ini menunjukkan bahwa agama dalam ruang daring tidak hanya menjadi topik diskusi, tetapi juga pengalaman simbolik kolektif yang membentuk makna spiritualitas baru.

Dari keseluruhan penelitian tersebut, terlihat adanya konvergensi konseptual bahwa media digital berfungsi sebagai arena representasi religius yang bersifat semiotik dan performatif. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terfokus pada teks visual, iklan, atau wacana media sosial

²³ Hidayah. "Interfaith Communication on Social Media: Content Analysis Log In, Eps 30 'Tolerance, We Make History.'" *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* (2024).

²⁴ Ali, Ameer, dan David. "Investigating Interfaith Harmony and Religious Tolerance through Text Messages: A Case Study of Sindhi Hindus and Sindhi Muslims in Sindh, Pakistan." *Language in India* 21, no. 6 (2021).

²⁵ Al-Zaman, Md. S. "Religious Communication in Digital Public Sphere." *Jurnal Penelitian* (2020).

statis. Belum banyak yang menggabungkan dimensi audio-visual interaktif seperti podcast dengan kerangka semiotika Barthes yang menekankan naturalisasi ideologi dalam bentuk mitos. Inilah gap yang diisi oleh penelitian ini yakni pembacaan makna toleransi beragama dalam *#LogIndiCloseTheDoor* sebagai praktik mitologisasi nilai kemanusiaan dalam budaya digital Indonesia.

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memiliki fokus yang beragam dalam mengkaji toleransi beragama di media digital. Namun, masing-masing memiliki keterbatasan tertentu. Penelitian Syed lebih menekankan pada desain simbol visual dalam media sosial dan belum menyentuh dimensi dialogis serta mitologis dalam konstruksi makna. Rahmah dkk. menggunakan semiotika Barthes, tetapi terbatas pada representasi visual di Instagram dan belum mengkaji dinamika percakapan audio-visual yang interaktif. Seno Prabowo dkk. menggunakan pendekatan Peirce yang berfokus pada struktur logis tanda, bukan pada naturalisasi ideologi sebagaimana dikembangkan Barthes.

Sementara itu, penelitian Seran dan Ali & David lebih menitikberatkan pada praktik komunikasi lintas iman secara fenomenologis dan sosiologis, tanpa melakukan pembacaan semiotik terhadap sistem tanda yang membentuk makna toleransi. Penelitian Habibah dan Afdillah memang mengkaji dialog lintas iman di media digital, tetapi menggunakan teori representasi Stuart Hall tanpa menguraikan analisis mitos pada level ideologis. Adapun penelitian Hidayah yang secara khusus meneliti episode *LogIn* menggunakan analisis isi kualitatif, sehingga belum membedah lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam struktur percakapan.

Dengan demikian, perbedaan utama penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang digunakan, yakni analisis semiotika Roland Barthes yang menelusuri tiga tingkat makna secara komprehensif dalam konteks podcast sebagai teks audio-visual dialogis. Penelitian ini tidak hanya melihat isi pesan toleransi, tetapi juga mengungkap bagaimana toleransi dibentuk,

dinaturalisasi, dan dimitoskan dalam budaya digital Indonesia melalui struktur tanda verbal dan nonverbal. Inilah posisi pembeda dan kontribusi konseptual penelitian ini dibandingkan studi-studi sebelumnya.

F. Kajian Teori

1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori semiologi Ferdinand de Saussure yang memandang tanda tidak hanya sebagai hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang menghasilkan makna. Barthes mengembangkan semiotika ke arah yang lebih sosiokultural dengan melihat bagaimana tanda bekerja dalam budaya massa untuk membentuk keyakinan, nilai, dan ideologi tertentu. Bagi Barthes, semiotika tidak hanya dipahami sebagai ilmu tentang tanda, tetapi juga sebagai pendekatan untuk memahami proses pembentukan makna dalam berbagai teks budaya, termasuk media audiovisual.²⁶

Dalam konteks komunikasi digital, pemikiran Barthes sangat relevan karena mampu mengurai kompleksitas pesan yang bersifat polisemi (memiliki banyak makna). Media massa, sebagai teks budaya populer, tidak hanya menyampaikan informasi melalui kata-kata, tetapi juga melalui “bahasa” visual dan auditori yang sarat akan muatan budaya. Barthes memandang bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mengubah makna yang bersifat artifisial atau historis menjadi sesuatu yang tampak alami dan universal.²⁷ Pemikiran Barthes menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk pemaknaan tertentu sehingga suatu nilai atau gagasan dapat dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan diterima oleh masyarakat.

²⁶ Alex Sobur, “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 63–71.

²⁷ Alex Sobur, “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 75.

Teori Barthes memberikan kerangka kerja yang sistematis melalui apa yang disebutnya sebagai sistem signifikasi dua tahap (*two-order of signification*). Tahap pertama berkaitan dengan makna harfiah atau denotasi, sementara tahap kedua berkaitan dengan makna yang lebih dalam atau konotasi. Dari sistem signifikasi tahap kedua inilah, Barthes kemudian merumuskan konsep “Mitos”, yakni tingkat signifikansi di mana tanda-tanda budaya digunakan untuk menaturalisasi ideologi.²⁸ Konsep teori Barthes menunjukkan bahwa suatu tanda tidak hanya dipahami berdasarkan makna yang tampak, tetapi juga dapat mengandung makna yang lebih dalam serta merepresentasikan ideologi yang berkembang dalam masyarakat.

a. Makna Denotasi

Dalam sistem signifikasi tahap pertama, Barthes menggunakan istilah denotasi untuk menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan tanda secara harfiah. Denotasi merupakan makna objektif, deskriptif, dan literal yang dapat ditangkap oleh indra tanpa melibatkan interpretasi subjektif atau kultural yang mendalam.²⁹ Dalam konteks penelitian audiovisual, denotasi merujuk pada apa yang secara fisik tampak di layar dan terdengar melalui audio.

Misalnya pada media audiovisual, level denotasi mencakup aspek-aspek yang dapat diamati secara langsung, seperti kata-kata yang diucapkan, ekspresi wajah (tersenyum, mengerutkan dahi), gestur tubuh (bersalaman, menunjuk), serta tata letak atau latar suatu tayangan. Denotasi berfungsi sebagai “lapisan dasar” dalam analisis ini, di mana peneliti mencatat secara objektif seluruh tanda

²⁸ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2021), hlm. 52.

²⁹ Roland Barthes, *Mitos-Mitos*, terj. Indonesia (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020), 112.

yang muncul sebelum masuk ke tahap penafsiran yang lebih luas. Barthes menyebut tingkat ini sebagai sistem bahasa (*language system*) yang menjadi fondasi bagi terbentuknya sistem signifikasi yang lebih tinggi.³⁰

b. Makna Konotasi

Setelah tanda denotatif terbentuk, Barthes menjelaskan adanya tahap signifikasi kedua yang disebut konotasi. Konotasi adalah tingkat makna yang muncul ketika tanda pada level denotasi bertemu dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai kebudayaan dari pembaca atau audiens.³¹ Berbeda dengan denotasi yang bersifat tunggal dan literal, konotasi bersifat polisemik dan sangat bergantung pada konteks sosiokultural di mana tanda tersebut diproduksi.

Dalam semiotika Roland Barthes, makna konotatif berperan untuk mengungkap "pesan di balik pesan" yang terkandung dalam suatu tanda. Sebagai contoh, ekspresi tawa yang muncul dalam tayangan audiovisual secara denotatif merupakan respon yang tampak secara langsung. Namun, secara konotatif, tawa tersebut dapat dimaknai sebagai tanda penerimaan, keakraban, atau bahkan cairnya ketegangan dalam dialog, tergantung pada konteks yang melatarbelakanginya.³² Konotasi inilah yang akan mengungkap bagaimana representasi toleransi beragama tidak hanya disampaikan melalui pernyataan eksplisit, tetapi melalui atmosfer komunikasi yang dibangun lewat tanda-tanda nonverbal. Bagi Barthes, konotasi merupakan jembatan menuju ideologi, karena di

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 69.

³¹ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2021), 55.

³² Siti Habibah dan Muhammad Afdillah, "Dialog Lintas Iman di Media Digital: Analisis Representasi Figur Publik," *Jurnal Dakwah dan Media* 4, no. 2 (2024).

tingkat inilah nilai-nilai tertentu mulai disisipkan ke dalam sebuah teks.³³

c. Makna Mitos

Mitos dalam pandangan Roland Barthes bukanlah sekadar cerita fiksi atau legenda masa lalu, melainkan sebuah sistem signifikasi tahap ketiga yang berfungsi untuk menaturalisasi pesan-pesan ideologis. Mitos bekerja dengan cara mengambil tanda konotatif pada tahap kedua dan mengubahnya menjadi penanda baru untuk mendukung wacana tertentu sehingga tampak sebagai sebuah kebenaran universal, alami, dan tidak terbantahkan (*common sense*).³⁴ Bagi Barthes, mitos memiliki tugas utama untuk membuat sejarah dan budaya tampak seolah-olah bersifat alami.

Dalam semiotika Roland Barthes, konsep mitos digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu tanda atau wacana dapat dikonstruksi sehingga tampak sebagai sesuatu yang alami, wajar, dan diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh, ketika dialog lintas iman ditampilkan melalui framing humor, suasana santai, dan gaya hidup urban, hal ini dapat membentuk mitos bahwa toleransi adalah sebuah proses yang selalu harmonis dan tanpa ketegangan teologis.³⁵ Mitos inilah yang kemudian menutupi realitas sosial yang mungkin masih sarat dengan diskriminasi atau eksklusi, sehingga audiens menerima representasi tersebut sebagai wajah tunggal dari moderasi beragama di Indonesia.

Barthes menekankan bahwa mitos bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di era digital, mitos tidak lagi tampil dalam narasi besar yang kaku, melainkan

³³ Safitri, Nur, dan Agus Darmawan, "Representasi Islam Inklusif dalam Media Digital," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 1 (2023): 12.

³⁴ Roland Barthes, *Mitos*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020), 125.

³⁵ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2021), hlm. 60.

menyelinap dalam teks budaya populer yang menghibur. Analisis mitos dalam penelitian ini menjadi instrumen kritis untuk melihat apakah representasi toleransi dalam podcast tersebut merupakan refleksi otentik dari kemanusiaan, ataukah merupakan sebuah “mitos modern” yang diproduksi untuk melegitimasi kepentingan tertentu di ruang publik digital.³⁶ Dengan membongkar mitos, peneliti dapat menyingkap lapisan ideologis yang bekerja di balik estetika audiovisual podcast yang tampak sederhana.

d. Semiotika Barthes dalam Media Sosial

Penerapan semiotika Roland Barthes dalam konteks media sosial, khususnya platform berbagi video seperti YouTube, memerlukan pemahaman terhadap sifat teks yang bersifat multimoda dan interaktif. Dalam ruang digital, tanda tidak lagi bekerja secara linear, melainkan simultan melalui penggabungan unsur visual, audio, dan tekstual. Barthes melalui konsep *anchorage* (penambatan) dan *relay* (penerusan) menjelaskan bagaimana hubungan antara gambar dan teks/suara bekerja untuk mengarahkan pemaknaan audiens.³⁷ Dalam podcast audiovisual, suara narasumber berfungsi sebagai *relay* yang meneruskan makna yang mungkin tidak tertangkap sepenuhnya hanya melalui gambar, sementara elemen visual bertindak sebagai *anchorage* yang mengunci interpretasi agar tidak menjadi terlalu liar.

Karakteristik utama media digital adalah kemampuannya untuk memproduksi “mitos instan” melalui algoritma dan penyebaran yang masif. Barthes memandang bahwa media massa memiliki peran besar dalam menaturalisasi ideologi, dan dalam

³⁶ Nur Rahmawati dan Sri Lestari, “Simbol dan Makna Dakwah Digital di Media Sosial,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 116.

³⁷ Roland Barthes, *Image, Music, Text*, terj. Stephen Heath (London: Fontana Press, 1977) dalam kutipan terbaru pada Nur Rahmawati dan Sri Lestari, “Simbol dan Makna Dakwah Digital di Media Sosial,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 115.

ekosistem digital, proses ini berlangsung jauh lebih cepat melalui konten populer yang bersifat menghibur.³⁸ Media digital memanfaatkan unsur audiovisual untuk membangun penyampaian pesan sehingga makna yang disampaikan dapat diterima oleh audiens. Representasi tanda dalam media sosial tidak hanya berhenti pada apa yang tampak di layar, tetapi juga mencakup bagaimana tanda tersebut didistribusikan dan dikonsumsi oleh masyarakat digital.

Lebih lanjut, penggunaan semiotika Barthes dalam media digital memungkinkan peneliti untuk menelaah aspek-aspek non-tekstual yang sering terabaikan, seperti kualitas teknis pencahayaan, sudut pandang kamera (*camera angle*), hingga pengaturan studio yang semuanya berfungsi sebagai penanda konotatif.³⁹ Dalam podcast dialogis, tanda-tanda ini bekerja secara kolektif untuk membangun otoritas narasumber dan keabsahan pesan yang disampaikan. Dengan demikian, semiotika Barthes dalam ranah digital bukan sekadar menganalisis isi pesan, melainkan membongkar mekanisme bagaimana platform digital mengkonstruksi dan menyampaikan makna melalui sistem tanda yang saling berkaitan.⁴⁰

2. Representasi Stuart Hall

Teori Representasi Stuart Hall merupakan teori pendukung (*middle-range theory*) yang menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui proses representasi dalam konteks sosial dan budaya. Hall memandang representasi bukan sebagai cermin yang memantulkan realitas secara

³⁸ Pajar Hatma Indra Jaya, "Media Sosial, Komunikasi Pembangunan, dan Munculnya Kelompok-Kelompok Berdaya," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 172.

³⁹ Ahmad Zainal Abidin, "Representasi Agama dalam Media Digital Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2021): 58.

⁴⁰ Irwansyah dan Dwi Prasetya Wibowo, "Podcast sebagai Ruang Publik Alternatif," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 11, no. 2 (2022): 108.

pasif, melainkan sebagai sebuah praktik aktif yang membentuk realitas melalui bahasa dan sistem tanda. Makna tidak pernah melekat secara alami pada suatu objek atau peristiwa, melainkan dihasilkan melalui proses representasional yang melibatkan penggunaan simbol-simbol kultural.⁴¹

Dalam kerangka berpikir Hall, representasi bekerja melalui kode-kode kebudayaan yang memungkinkan sebuah pesan dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Media, dalam hal ini podcast, berfungsi sebagai arena tempat makna diproduksi, diedarkan, dan dinegosiasikan. Bagi Hall, bahasa dalam arti luas termasuk dialog verbal, ekspresi visual, dan gestur merupakan instrumen utama untuk menampilkan identitas dan nilai-nilai tertentu di ruang publik.⁴² Teori ini menjelaskan bahwa proses representasi dalam media dapat memengaruhi cara audiens memahami dan memaknai suatu pesan atau fenomena sosial.

Kaitan antara teori Hall dan semiotika Barthes terletak pada proses konstruksi makna tersebut. Jika Barthes digunakan untuk membedah struktur internal tanda secara detail (denotasi, konotasi, dan mitos), maka Hall digunakan untuk meletakkan hasil analisis tersebut ke dalam konteks relasi kuasa dan budaya.⁴³ Melalui lensa Hall, representasi toleransi dipahami sebagai upaya untuk menormalisasi cara pandang tertentu mengenai keberagaman iman dalam masyarakat plural. Dengan demikian, representasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena.⁴⁴

⁴¹ Stuart Hall, *Representasi: Cultural Representations and Signifying Practices*, terj. Sumadi (Yogyakarta: Jalasutra, 2020), 15.

⁴² Ahmad Zainal Abidin, "Representasi Agama dalam Media Digital Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2021): 58.

⁴³ Siti Habibah dan Muhammad Afdillah, "Dialog Lintas Iman di Media Digital: Analisis Representasi Figur Publik," *Jurnal Dakwah dan Media* 4, no. 2 (2024): 94.

⁴⁴ Pajar Hatma Indra Jaya, "Media Sosial, Komunikasi Pembangunan, dan Munculnya Kelompok-Kelompok Berdaya," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 174.

3. Toleransi Beragama

a. Definisi Toleransi Beragama

Toleransi beragama secara konseptual merupakan sikap menghargai, menghormati, dan menerima keberadaan perbedaan keyakinan tanpa harus mengorbankan prinsip teologis masing-masing pihak. Dalam konteks sosiologi agama kontemporer, toleransi bukan sekadar ketidakhadiran konflik (*absence of conflict*), melainkan sebuah komitmen aktif untuk menjamin hak-hak keagamaan orang lain di ruang publik.⁴⁵ Toleransi dalam masyarakat plural seperti Indonesia dipahami sebagai sebuah tindakan komunikatif yang bertujuan untuk membangun kesepahaman bersama di tengah klaim kebenaran yang berbeda. Hal ini sejalan dengan upaya negara dalam mengarusutamakan moderasi beragama sebagai jalan tengah untuk menjaga integrasi nasional.

b. Indikator Toleransi Beragama

Untuk mengukur representasi toleransi dalam sebuah teks media seperti podcast, diperlukan indikator-indikator yang operasional. Merujuk pada standar moderasi beragama dan literasi komunikasi lintas iman terbaru, terdapat beberapa indikator utama toleransi yang dapat dijadikan parameter analisis:⁴⁶

- 1) Pengakuan atas Hak Orang Lain: Adanya pengakuan secara verbal maupun simbolik terhadap hak individu lain untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya tanpa tekanan.
- 2) Sikap Inklusif dan Terbuka: Kemauan untuk berinteraksi, berdialog, dan bekerja sama dengan kelompok yang berbeda iman tanpa mengedepankan prasangka atau stereotip negatif.

⁴⁵ Rini Darmastuti, "Media Digital dan Tantangan Toleransi Beragama di Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2021): 49.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag, 2025).

- 3) Penghormatan terhadap Perbedaan: Ditunjukkan melalui gaya bahasa dan gestur yang tidak merendahkan simbol, tokoh, atau ajaran agama lain dalam proses komunikasi.
- 4) Anti-Kekerasan dan Anti-Ekstremisme: Penolakan terhadap segala bentuk pemaksaan kehendak atau penggunaan narasi kebencian (*hate speech*) dalam menyikapi perbedaan teologis.⁴⁷

c. Komunikasi Lintas Iman dan Penghormatan Perbedaan

Dalam ranah komunikasi, toleransi dimanifestasikan melalui dialog lintas iman yang egaliter. Komunikasi lintas iman yang efektif menuntut adanya kemampuan empati komunikatif, di mana setiap pihak berusaha memahami perspektif “liyan” (*the other*) tanpa harus menyetujuinya secara teologis.⁴⁸ Di media digital, penghormatan terhadap perbedaan seringkali direpresentasikan melalui strategi pencairan suasana (*ice-breaking*), penggunaan bahasa yang inklusif, dan pemberian ruang bagi narasumber berbeda agama untuk menjelaskan keyakinannya secara mandiri. Strategi ini sangat krusial dalam podcast untuk membentuk citra bahwa perbedaan agama adalah realitas sosial yang wajar dan dapat didiskusikan secara rasional serta humanis.⁴⁹

4. Perspektif Islam tentang Toleransi (*Tasamuh*)

Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* menempatkan toleransi atau *tasamuh* bukan sekadar sebagai anjuran sosial, melainkan perintah teologis yang berakar kuat dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam perspektif Komunikasi Islam, toleransi dipahami sebagai etika

⁴⁷ Safitri, Nur, dan Agus Darmawan, “Representasi Islam Inklusif dalam Media Digital,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 1 (2023): 14.

⁴⁸ Siti Habibah dan Muhammad Afdillah, “Dialog Lintas Iman di Media Digital: Analisis Representasi Figur Publik,” *Jurnal Dakwah dan Media* 4, no. 2 (2024): 97.

⁴⁹ Irwansyah dan Dwi Prasetya Wibowo, “Podcast sebagai Ruang Publik Alternatif,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 11, no. 2 (2022): 110.

berkomunikasi yang menghargai martabat manusia tanpa harus mencampuradukkan akidah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui beberapa prinsip utama:

Pertama, prinsip kebebasan beragama dan pengakuan atas eksistensi keyakinan lain. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256: "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)...*" Ayat ini menjadi fondasi bahwa keimanan adalah wilayah privat manusia yang tidak boleh diintervensi melalui pemaksaan, yang dalam ruang publik digital berarti keharusan untuk menyampaikan pesan dakwah secara persuasif dan menghargai pilihan keyakinan liyan.⁵⁰

Kedua, prinsip penghargaan terhadap keberagaman sebagai ketetapan Tuhan (*sunnatullah*). Dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, Allah menegaskan bahwa penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bertujuan untuk saling mengenal (*li ta'arafu*). Dalam konteks komunikasi lintas iman di podcast, prinsip *ta'aruf* ini termanifestasi melalui proses dialog yang jujur untuk saling memahami tanpa didasari oleh prasangka atau stereotip negatif.⁵¹ Keberagaman dipandang sebagai modal sosial untuk membangun kerja sama dalam kebajikan (*khidmah*) demi kemaslahatan bersama.

Ketiga, prinsip ketegasan dalam aqidah namun tetap santun dalam muamalah. QS. Al-Kafirun [109]: 6 secara tegas memberikan batasan: "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" Ayat ini mengajarkan bahwa toleransi dalam Islam tidak berarti sinkretisme atau relativisme agama, melainkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai tanpa harus mengintervensi keyakinan masing-masing.⁵² Dalam ranah

⁵⁰ Nur Rahmawati dan Sri Lestari, "Simbol dan Makna Dakwah Digital di Media Sosial," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, no. 2 (2022): 112.

⁵¹ Ahmad Zainal Abidin, "Representasi Agama dalam Media Digital Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2021): 54

⁵² Safitri, Nur, dan Agus Darmawan, "Representasi Islam Inklusif dalam Media Digital," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 1 (2023): 12

media populer, prinsip ini menjadi rujukan agar representasi toleransi tidak terjebak pada pengaburan identitas keagamaan, melainkan pada penguatan relasi kemanusiaan yang inklusif.

Keempat, nilai *khidmah* dan kebermanfaatan sosial. Rasulullah SAW bersabda: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain*” (HR. Ahmad). Nilai *khidmah* dalam komunikasi lintas iman berarti menempatkan dialog sebagai sarana pelayanan untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan. Toleransi dalam perspektif Islam kontemporer juga selaras dengan konsep moderasi beragama (*wasathiyyah*), yakni mengambil jalan tengah yang tidak ekstrem kiri (liberal) maupun ekstrem kanan (radikal).⁵³ Melalui pemahaman ini, dakwah di media digital seperti yang ditampilkan dalam segmen *#LogIndiCloseTheDoor* dapat dilihat sebagai upaya merepresentasikan wajah Islam yang ramah, dialogis, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami fenomena representasi toleransi beragama dalam sebuah teks media secara mendalam dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengumpulkan dan menafsirkan data yang bersifat non-numerik, yaitu berupa tanda-tanda yang muncul dalam tayangan podcast.⁵⁴

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag, 2025).

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, dalam hal ini adalah konten audiovisual pada segmen *#LogIndiCloseTheDoor*. Peneliti tidak hanya berhenti pada tahap pendeskripsian konten, tetapi melanjutkannya dengan proses analisis kritis menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Hal ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan toleransi dikonstruksi menjadi sebuah makna yang dapat diterima oleh audiens digital di Indonesia tanpa terjebak pada penjelasan yang bersifat generalisasi.⁵⁵

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis tanda-tanda yang merepresentasikan toleransi beragama dalam program atau segmen *#LogIndiCloseTheDoor* pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Segmen tersebut terdiri atas 30 episode yang menghadirkan pembahasan mengenai agama, keyakinan, serta relasi antarumat beragama. Mengingat luasnya jumlah episode dan beragamnya topik yang dibahas, penelitian ini tidak menganalisis keseluruhan episode, melainkan menetapkan batasan penelitian (scope of research) pada tiga episode yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

Pemilihan ketiga episode dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria akademik. Pertama, episode secara eksplisit menghadirkan pembahasan mengenai persoalan keagamaan dan relasi antarumat beragama. Kedua, episode memuat dialog yang mempertemukan perspektif atau pengalaman dari latar belakang keagamaan yang berbeda, sehingga memungkinkan munculnya bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan toleransi beragama. Ketiga, episode mengandung pembahasan mengenai isu-isu keagamaan yang

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 18.

berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman, stereotip, maupun batas-batas eksklusivitas antaragama. Keempat, episode memiliki tanda-tanda verbal dan nonverbal yang cukup kaya untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, khususnya pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan kriteria tersebut, pemilihan episode tidak didasarkan semata-mata pada popularitas atau jumlah penonton, tetapi pada kesesuaian isi episode dengan tujuan dan kebutuhan analisis penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan tiga episode sebagai objek penelitian, yaitu:

- a. Episode 1: “Onad Udah Haram Blom Mulai!! #LogIndiCloseTheDoor – EPS. 1”, yang menampilkan perjumpaan awal antara individu dengan latar belakang keagamaan berbeda serta membangun ruang dialog mengenai keyakinan dan identitas keagamaan.
- b. Episode 3: “Islam Tidak Menyembah Ka’bah ! #LogIndiCloseTheDoor – EPS. 3”, yang memuat pembahasan mengenai pemahaman terhadap simbol dan praktik keagamaan Islam serta menunjukkan proses klarifikasi terhadap pemahaman atau stereotip mengenai agama lain.
- c. Episode 4: “Surga Hanya Untuk Muslim ! Non-Muslim Apa Kabar? #LogIndiCloseTheDoor – EPS. 4”, yang membahas persoalan klaim keselamatan, pandangan terhadap umat beragama lain, serta batas-batas eksklusivitas dalam keyakinan keagamaan.

Ketiga episode tersebut dipilih karena memiliki karakteristik pembahasan yang berbeda tetapi saling berkaitan dalam merepresentasikan persoalan toleransi beragama. Episode 1 memberikan konteks mengenai terbentuknya ruang dialog lintas iman, Episode 3 memperlihatkan proses pemaknaan dan pelurusan pemahaman mengenai praktik keagamaan, sedangkan Episode 4 menghadirkan pembahasan mengenai batas keyakinan dan penerimaan terhadap umat agama lain. Variasi isu tersebut memungkinkan penelitian memperoleh gambaran

yang lebih komprehensif mengenai bagaimana toleransi beragama direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam komunikasi media.

Pemilihan tiga episode tersebut juga sesuai dengan penggunaan teori representasi Stuart Hall, yang memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan tanda, serta semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam tanda-tanda tersebut. Dengan demikian, pembatasan pada tiga episode dilakukan agar analisis dapat dilaksanakan secara mendalam dan sistematis, sekaligus menjaga penelitian tetap terarah pada persoalan representasi toleransi beragama dan tidak melebar pada pembahasan keagamaan di luar konteks penelitian.⁵⁶

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara purposive untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian, yakni mengungkap representasi toleransi beragama. Data yang digunakan diklasifikasikan menjadi dua jenis:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer berupa teks audiovisual yang bersumber dari kanal YouTube resmi Deddy Corbuzier pada segmen *#LogIndiCloseTheDoor*. Data ini mencakup rekaman video utuh dari tiga episode terpilih yang berisi seluruh sistem tanda, baik berupa ujaran verbal para narasumber maupun elemen nonverbal seperti ekspresi dan dinamika interaksi yang terekam selama percakapan berlangsung.⁵⁷

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 147.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 153.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat analisis terhadap data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber tersebut meliputi buku metodologi penelitian, literatur mengenai teori semiotika dan representasi, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas toleransi beragama dan kajian media digital. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memberikan landasan teoritis dan mendukung proses analisis terhadap representasi toleransi beragama dalam podcast Deddy Corbuzier segmen *#LogIndiCloseTheDoor*.⁵⁸

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data untuk menangkap tanda-tanda representasi toleransi dalam podcast. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data primer berupa rekaman audiovisual yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip penelitian, tetapi juga sebagai sarana untuk mengubah data audiovisual menjadi data tertulis dan dokumentasi visual yang dapat dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui teknik ini, setiap data yang diperoleh dapat ditelusuri kembali sehingga proses analisis

⁵⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021), 122.

dilakukan berdasarkan bukti yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses dokumentasi dilakukan melalui beberapa tahapan teknis sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengunduh tiga video episode podcast segmen *#LogIndiCloseTheDoor* pada kanal YouTube Deddy Corbuzier yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian, yaitu : (1) “*Onad Udah Haram Blom Mulai!!*” – EPS. 1, (2) “*Islam Tidak Menyembah Ka’bah!*” – EPS. 3, (3) “*Surga Hanya Untuk Muslim! Non-Muslim Apa Kabar?*” – EPS. 4. Ketiga video tersebut kemudian disimpan sebagai arsip penelitian agar dapat diakses kembali selama proses pengumpulan data dan analisis.
- 2) Peneliti menonton setiap episode secara berulang untuk memahami alur pembahasan, konteks percakapan, serta interaksi yang terjadi antarnarasumber. Tahap ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh sebelum menentukan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.
- 3) Selanjutnya, peneliti mentranskripsikan dialog yang berkaitan dengan representasi toleransi beragama secara verbatim (kata demi kata). Hasil transkripsi kemudian dicocokkan kembali dengan rekaman video untuk memastikan kesesuaian antara tuturan narasumber dan naskah transkripsi sehingga keakuratan data tetap terjaga.
- 4) Berdasarkan hasil transkripsi dan pengamatan terhadap video, peneliti mengidentifikasi setiap adegan yang menunjukkan representasi toleransi beragama. Identifikasi dilakukan dengan memperhatikan unsur verbal berupa dialog serta unsur nonverbal berupa ekspresi wajah, gestur, intonasi, kontak mata, dan simbol-simbol visual yang muncul selama percakapan berlangsung.

- 5) Adegan yang telah diidentifikasi kemudian dicatat berdasarkan *timestamp* dan didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screen capture*). Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti visual yang memperkuat proses interpretasi data serta memudahkan peneliti dalam menyajikan hasil analisis pada Bab III.
- 6) Seluruh data yang telah didokumentasikan selanjutnya diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang memenuhi kriteria representasi toleransi beragama ditetapkan sebagai unit analisis, sedangkan data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

b. Observasi Media

Peneliti melakukan observasi nonpartisipan dengan melakukan pengamatan mendalam (*active viewing*) terhadap video pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Proses ini dilakukan dengan menonton tiga episode segmen *#LogIndiCloseTheDoor* secara berulang-ulang guna mengidentifikasi kemunculan tanda-tanda verbal dan nonverbal. Fokus observasi diarahkan pada momen-momen interaksi yang menunjukkan sikap inklusif, penghormatan terhadap perbedaan, serta dinamika komunikasi yang mencerminkan nilai toleransi.⁵⁹

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung proses analisis dalam penelitian. Data tersebut diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dokumen resmi, situs web yang memiliki

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 124.

kredibilitas, serta beberapa video YouTube yang berkaitan dengan objek dan topik penelitian.

Proses studi pustaka diawali dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, teori representasi Stuart Hall, podcast sebagai media komunikasi, serta konsep toleransi beragama. Selanjutnya, peneliti menyeleksi setiap sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Referensi yang telah dipilih kemudian dikaji secara kritis untuk memperoleh konsep, teori, dan informasi yang mendukung proses analisis serta interpretasi data penelitian.

Hasil studi pustaka digunakan sebagai landasan dalam menyusun kerangka teori, memperkuat analisis, serta membandingkan hasil penelitian dengan temuan penelitian terdahulu sehingga pembahasan yang disajikan memiliki dasar akademik yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁰

5. Teknik Validasi Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga objektivitas dan validitas temuan, yang meliputi:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui beberapa episode podcast yang berbeda dalam satu segmen yang sama. Dengan menelaah pola-pola representasi toleransi dari tiga episode berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa temuan

⁶⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2020), 154.

tersebut merupakan sebuah pola wacana yang konsisten dan bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri.⁶¹

b. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori untuk membahas permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengaitkan analisis semiotika Roland Barthes dengan teori pendukung seperti teori representasi Stuart Hall serta konsep komunikasi lintas iman. Hal ini bertujuan agar analisis tanda tidak terjebak pada satu sudut pandang dan menghasilkan simpulan yang lebih komprehensif.⁶²

c. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengecek keabsahan data melalui penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Peneliti melakukan *cross-check* antara hasil observasi audiovisual (pengamatan langsung pada rekaman video) dengan hasil dokumentasi/transkrip (catatan teks verbatim dan tangkapan layar). Dengan membandingkan apa yang teramati melalui perilaku nonverbal dengan apa yang terucap dalam teks, peneliti dapat memvalidasi interpretasi makna sebelum ditarik menjadi sebuah kesimpulan.⁶³

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada penguraian sistem tanda yang merepresentasikan toleransi beragama melalui tiga tingkatan signifikansi secara bertahap:

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 330.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 127.

⁶³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021), 190.

a. Analisis Makna Denotatif

Tahap awal analisis adalah mengidentifikasi makna denotatif, yaitu makna literal atau yang paling nyata tampak dari sebuah tanda. Peneliti mendeskripsikan secara objektif unit-unit analisis yang ditemukan, seperti ucapan verbal narasumber sesuai konteks kebahasaan, serta aspek visual seperti ekspresi wajah, gestur, dan latar tempat. Tahap ini menjawab pertanyaan dasar mengenai “apa yang ditampilkan” dalam video podcast secara faktual.⁶⁴

b. Analisis Makna Konotatif

Tahap kedua adalah analisis makna konotatif, di mana peneliti menafsirkan makna yang berkaitan dengan aspek perasaan, nilai budaya, dan emosi yang melekat pada tanda. Peneliti menganalisis bagaimana cara pesan disampaikan, misalnya melalui penggunaan humor, intonasi suara yang hangat, atau gestur keakraban yang mengkonotasikan nilai-nilai inklusivitas dan penerimaan terhadap perbedaan iman. Pada tahap ini, peneliti mulai menyingkap pesan-pesan tersirat di balik interaksi para tokoh.⁶⁵

c. Analisis Makna Mitos

Tahap akhir analisis adalah membedah mitos, yaitu tingkatan ideologis di mana makna-makna konotatif yang muncul secara konsisten kemudian dinaturalisasi. Peneliti menganalisis bagaimana representasi toleransi dalam segmen *#LogIndiCloseTheDoor* dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah “kebenaran sosial” yang tampak alami dan wajar di mata publik. Analisis mitos bertujuan mengungkap bagaimana struktur tanda dalam media

⁶⁴ Roland Barthes, *Mitos-Mitos*, terj. Indonesia (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020), 108.

⁶⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 69.

populer bekerja untuk meneguhkan narasi moderasi beragama tertentu melalui proses naturalisasi makna.⁶⁶

Keseluruhan proses analisis data dilakukan secara berulang dan reflektif, dengan cara menautkan temuan lapangan dengan kerangka teori dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena komunikasi lintas iman, tetapi juga mengungkap struktur makna dan ideologi yang bekerja di balik representasi toleransi beragama dalam media digital.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran alur penulisan yang sistematis dan terorganisir, maka penelitian ini disusun ke dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan Bab ini merupakan bagian awal penelitian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori (analisis semiotika Roland Barthes), dan metodologi penelitian yang digunakan sebagai acuan dasar dalam melaksanakan penelitian.

BAB II: Gambaran Umum Objek Penelitian Bab ini berisi paparan mengenai objek yang diteliti secara deskriptif. Ruang lingkup bahasan meliputi profil kanal YouTube Deddy Corbuzier, penjelasan mengenai segmen *#LogIndiCloseTheDoor*, serta profil singkat narasumber yang terlibat dalam tiga episode yang menjadi sumber data primer penelitian.

BAB III: Analisis Semiotika Roland Barthes Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menyajikan hasil temuan data dan analisis mendalam. Pada bagian ini, peneliti membedah unit analisis berupa tanda verbal dan nonverbal dalam tiga episode terpilih menggunakan kerangka semiotika

⁶⁶ Roland Barthes, *Mitos*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020), 128.

Roland Barthes melalui tingkatan signifikansi denotasi, konotasi, hingga penyingkapan mitos toleransi.

BAB IV: Penutup Bab ini berisi kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran praktis maupun akademis yang ditujukan bagi praktisi media, masyarakat umum, serta peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian serupa.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap tiga episode podcast Deddy Corbuzier segmen *#LogIndiCloseTheDoor*, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama direpresentasikan melalui dialog dan interaksi visual sebagai sikap keberagamaan yang menempatkan penghormatan, etika, dan kemanusiaan sebagai dasar relasi dengan pihak yang berbeda keyakinan. Pada tataran denotatif, representasi tersebut tampak melalui tindakan dan pernyataan yang berulang dalam podcast, seperti permintaan maaf kepada non-Muslim ketika candaan dinilai melampaui batas, pengakuan terhadap adanya perbedaan pandangan dalam agama, penghormatan terhadap tokoh agama dan kitab suci agama lain, larangan mengejek sesembahan agama lain, perlindungan terhadap tempat ibadah dan tokoh agama, keterbukaan menerima kebenaran dari luar kelompok sendiri, serta ajakan untuk mencari titik temu di tengah perbedaan.

Pada tataran konotatif, toleransi beragama dimaknai tidak sekadar sebagai pengakuan bahwa agama lain berhak ada, tetapi sebagai sikap aktif untuk menjaga lisan, mengoreksi diri, menghormati keyakinan pihak lain, dan menolak pemaksaan praktik keagamaan kepada orang yang berbeda agama maupun berbeda kondisi. Toleransi juga dimaknai sebagai keterbukaan untuk menerima hikmah dari siapa pun, kerendahan hati untuk tidak memonopoli kebenaran, serta kesediaan membangun kerja sama atas dasar nilai-nilai kebaikan yang sama-sama diyakini. Pada tataran mitos, podcast ini membangun wacana bahwa Islam bukan agama yang berdiri di atas penghinaan terhadap keyakinan lain, pemaksaan praktik ibadah, atau permusuhan terhadap perbedaan, melainkan agama yang mengajarkan adab, perlindungan, dan penghormatan dalam relasi antarumat beragama.

Ketiga tataran makna tersebut, jika disintesis dengan mengacu pada indikator toleransi beragama yang telah dijelaskan pada Bab I, menghasilkan

tujuh bentuk representasi toleransi beragama: toleransi sebagai etika dialog lintas agama; toleransi sebagai penghormatan terhadap keyakinan, simbol, dan ruang sakral agama lain; toleransi sebagai penolakan terhadap pemaksaan dan kekerasan atas nama agama; toleransi sebagai keterbukaan terhadap perbedaan dan kerendahan hati dalam memandang kebenaran; toleransi sebagai upaya mencari titik temu dan membangun kerja sama lintas agama; toleransi sebagai pengendalian diri dalam menjalankan keyakinan di tengah masyarakat majemuk; serta toleransi sebagai citra Islam yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada perdamaian. Ketujuh bentuk ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan sebagai satu kesatuan representasi yang dibangun secara konsisten di sepanjang tiga episode yang diteliti.

Temuan-temuan di atas dapat dipahami lebih jauh melalui teori representasi Stuart Hall, yang dalam penelitian ini berfungsi sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana makna toleransi tersebut direpresentasikan, tanpa menggeser kedudukan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis utama. Melalui pendekatan reflektif, terlihat bahwa persoalan yang diangkat dalam podcast, relasi mayoritas-minoritas, ketentuan fikih tentang puasa, aturan ruang sakral tiap agama, hingga kesamaan praktik ibadah antaragama, berpijak pada kondisi keagamaan yang memang sudah dikenal secara sosial, bukan sesuatu yang dimunculkan sendiri oleh podcast. Melalui pendekatan intensional, ditemukan bahwa sebagian makna toleransi memang secara eksplisit dinyatakan oleh narasumber, misalnya penegasan Habib Ja'far tentang penghormatan terhadap tokoh dan kitab suci agama lain, serta pernyataannya bahwa toleransi bukan sekadar menerima perbedaan melainkan mencari titik temu dan bekerja sama, meskipun pembacaan ini dibatasi pada apa yang benar-benar dinyatakan secara verbal oleh Habib Ja'far dan Onad, tanpa menduga maksud pribadi yang tidak didukung data.

Di antara ketiga pendekatan tersebut, pendekatan konstruksionis paling relevan dan paling dekat dengan hasil analisis Barthes di atas, karena memperlihatkan bahwa makna toleransi dalam podcast ini tidak sekadar mencerminkan realitas maupun berhenti pada maksud individu, melainkan

dibentuk secara aktif melalui kombinasi pilihan kata, pola tanya-jawab antara Habib Ja'far dan Onad, perumpamaan, perbandingan simbol keagamaan, serta konteks budaya seperti bulan Ramadhan dan etika perang dalam Islam. Kondisi keagamaan yang sudah dikenal (reflektif) dan pilihan bahasa yang secara sengaja digunakan narasumber (intensional) pada akhirnya diolah bersama-sama melalui proses konstruksi inilah yang melahirkan makna konotasi dan mitos toleransi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian, ketiga pendekatan representasi Stuart Hall saling melengkapi dalam menjelaskan proses di balik temuan semiotika Barthes, tanpa mengubah kedudukan Barthes sebagai kerangka analisis utama penelitian ini.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif, konotatif, dan mitos toleransi beragama dalam dialog dan interaksi visual pada podcast segmen *#LogIndiCloseTheDoor* direpresentasikan sebagai praktik keberagamaan yang aktif, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, sebuah representasi yang, dilihat melalui teori Stuart Hall, tidak berdiri di atas realitas maupun niat individu semata, melainkan dikonstruksikan secara aktif melalui bahasa, dialog, dan sistem tanda dalam konteks sosial-budaya podcast tersebut. Secara keseluruhan, segmen *#LogIndiCloseTheDoor* menampilkan citra Islam yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada perdamaian sosial: agama yang tetap teguh pada keyakinannya sendiri, namun tidak menutup diri dari penghormatan terhadap agama lain, tidak menjadikan perbedaan sebagai dasar permusuhan, dan terbuka pada kebenaran, hikmah, maupun kerja sama dari luar komunitasnya sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Bagi kreator konten, podcaster, dan media digital, pembahasan mengenai agama dan relasi antar iman sebaiknya tetap dikemas secara terbuka dan komunikatif, tetapi disertai tanggung jawab etis dalam pemilihan bahasa, candaan, dan framing percakapan agar tidak mengarah pada stereotip,

pelabelan, atau pelecehan terhadap keyakinan tertentu. Ruang digital dapat menjadi medium yang efektif untuk membangun pemahaman lintas agama apabila dialog yang dihadirkan tidak berhenti pada perdebatan sensasional, melainkan memberi ruang pada penghormatan, klarifikasi, dan pencarian titik temu.

Bagi masyarakat atau audiens, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi beragama tidak cukup dipahami sebagai sikap tidak mengganggu pihak lain, tetapi juga menuntut kemampuan menahan diri, menghormati perbedaan praktik keagamaan, serta membangun hubungan sosial yang lebih dewasa dengan pemeluk agama lain. Karena itu, audiens diharapkan lebih kritis dalam menerima narasi keagamaan di media digital, sekaligus menjadikan nilai penghormatan, pengendalian diri, dan kerja sama lintas perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai representasi toleransi beragama di media digital masih terbuka untuk dikembangkan melalui objek, pendekatan, dan fokus yang lebih beragam. Penelitian berikutnya dapat membandingkan representasi toleransi pada beberapa kanal podcast atau platform media sosial lain, menelaah respons audiens terhadap konten keagamaan lintas iman, atau mengkaji bagaimana isu toleransi dibentuk tidak hanya melalui dialog verbal, tetapi juga melalui unsur visual, komentar penonton, dan praktik komunikasi digital yang lebih luas, termasuk memperdalam kajian representasi menggunakan pendekatan Stuart Hall secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainal Abidin, "Representasi Agama dalam Media Digital Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2021).
- Ahmad Zaini, "Dakwah Digital dan Generasi Milenial," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10, no. 2 (2020).
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).
- Ali, Ameer, dan David. "Investigating Interfaith Harmony and Religious Tolerance through Text Messages: A Case Study of Sindhi Hindus and Sindhi Muslims in Sindh, Pakistan." *Language in India* 21, no. 6 (2021).
<https://languageinindia.com/june2021/ameeraliinterfaithsindh.pdf>.
- Al-Zaman, Md. S. "Religious Communication in Digital Public Sphere." *Jurnal Penelitian* (2020).
<https://ejournal.uinguadur.ac.id/Artikel/article/download/7712/1702>.
- Annisa Nur Fadilah, "Konsep Moderasi Beragama: Perspektif Husein Ja'far Al Hadar dan Urgensinya pada Pendidikan Agama Islam," *Muta'allim*, Vol. 4, No. 1 (2022).
- Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2021).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021).
- Dailysia.com, "Onadio Leonardo: Biodata, Profil, dan Fakta,"
<https://www.dailysia.com/biodata-profil-dan-fakta-onadio-leonardo/>.
- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* McQuail, terj. Putri Iva Izzati (Jakarta: Salemba Humanika, 2019).
- Fadhlillah, "Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam Program Podcast Log In (#LogIndiCloseTheDoor)" (Skripsi, Repository UIN Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2025).
- Fitri Andiani, "Jadi Habib Milenial, Inilah Profil Lengkap Habib Husein Ja'far Al Hadar Sang Protector Pemuda Tersesat,"
<https://purwakartanews.pikiran-rakyat.com/seleb/pr-1102392855/jadi-habib->

milennial-inilah-profil-lengkap-habib-husein-jafar-al-hadar-sang-protector-pemuda-tersesat?page=2.

Gana Buana, “*Profil Onadio Leonardo (Onad): Biodata, Agama, dan Karier*,” <https://mediaindonesia.com/hiburan/826186/profil-onadio-leonardo-onad-biodata-agama-dan-karier>.

Habibah dan Afdillah. “Representing Interfaith Dialogue in Digital Media: A Study of Religious Representation on Daniel Mananta’s YouTube Channel.” *JIPCT: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Komunikasi Terapan* 2, no. 1 (2024): 102–127. <https://doi.org/10.15642/jipct.2024.2.1.102-127>.

Hidayah. “Interfaith Communication on Social Media: Content Analysis Log In, Eps 30 ‘Tolerance, We Make History.’” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* (2024). <http://journal.staialfalah.ac.id/index.php/sya/article/download/62/57>.

Ifan Risky A, “*Sempat Terjerat Kasus Narkoba dan Direhab, Onad Akui Masih Ada Rasa Trauma hingga Butuh Psikolog*,” <https://www.tribunnews.com/seleb/7828501/sempat-terjerat-kasus-narkoba-dan-direhab-onad-akui-masih-ada-rasa-trauma-hingga-butuh-psikolog>.

Inaya Rakhmani dan Syarifuddin, “Re-enchantment Islam dalam Budaya Populer Digital Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 25, no. 3 (2021): 215, <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/63821>.

Intan Paramita, “*Keheranan Onadio Leonardo Lihat Ayahnya Bete Ketauan Nonton Berita India: Apa Dia Malu Ama Negaranya Sendiri?*” <https://www.hops.id/hot/amp/pr-2944733831/keheranan-onadio-leonardo-lihat-ayahnya-bete-ketauan-nonton-berita-india-apa-dia-malu-ama-negaranya-sendiri>.

Irwansyah dan Dwi Prasetya Wibowo, “Podcast sebagai Ruang Publik Alternatif,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 11, no. 2 (2022).

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag, 2025).

- Khoirul, “*Profil Onadio Leonardo dan Perjalanan Kariernya di Dunia Hiburan*,” <https://kumparan.com/kabar-harian/profil-onadio-leonardo-dan-perjalanan-kariernya-di-dunia-hiburan-269akpsbO1Y/full>.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).
- Nur Rahmawati dan Sri Lestari, “Simbol dan Makna Dakwah Digital di Media Sosial,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 110, <https://doi.org/10.24014/jdr.v6i2.15842>.
- Pajar Hatma Indra Jaya, “Media Sosial, Komunikasi Pembangunan, dan Munculnya Kelompok-Kelompok Berdaya,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 170, <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.16469>.
- Rahmah, Nisok, Ma’rief, dan Taurus. “Representation of Popular Islam in Digital Space: Religious Tolerance in Sufi Expressions on the Instagram Account ‘_zukkk.’” *Al-Qalam* 31, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.31969/alq.v31i1.1625>.
- Rans Entertainment, “*Hal Paling Bodoh Onad Lakuin!! Selingkuh?? Plok Tiba-Tiba Paginya Hidung Berdarah!!*,” <https://www.youtube.com/watch?v=Lbj9K4nN0bk>.
- Rini Darmastuti, “Media Digital dan Tantangan Toleransi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2021): 47, <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.4285>.
- Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1968) dalam kutipan terbaru pada Nur Rahmawati dan Sri Lestari, “Simbol dan Makna Dakwah Digital di Media Sosial,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2022).
- Roland Barthes, *Image, Music, Text*, terj. Stephen Heath (London: Fontana Press, 1977) dalam kutipan terbaru pada Nur Rahmawati dan Sri Lestari, “Simbol dan Makna Dakwah Digital di Media Sosial,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2022).
- Roland Barthes, *Mitos*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020).

- Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).
- Safitri, Nur, dan Agus Darmawan, "Representasi Islam Inklusif dalam Media Digital," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 1 (2023).
- Senoprabowo, Hasyim, dan Muqoddas. "Study of the Concept of Religious Tolerance in Indonesian Commercial Advertisements Using Charles Sanders Peirce's Semiotic." *Harmoni* 24, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i1.851>.
- Seran. "The Role of Interfaith Dialogue in Enhancing Social Tolerance in Multicultural Communities." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* (2025). <https://doi.org/10.29210/1143700>.
- Siti Habibah dan Muhammad Afdillah, "Dialog Lintas Iman di Media Digital: Analisis Representasi Figur Publik," *Jurnal Dakwah dan Media* 4, no. 2 (2024): 89–104, <https://doi.org/10.15642/jipct.2024.2.1.102-127>.
- Social Blade, "Deddy Corbuzier's YouTube Statistics," <https://socialblade.com/youtube/handle/corbuzier>.
- Stuart Hall, *Representasi: Cultural Representations and Signifying Practices*, terj. Sumadi (Yogyakarta: Jalasutra, 2020).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).
- Syed, M. *Promoting Religious Tolerance through the Design of a Pictogram Communication System for Digital Peacemakers on Social Networking Sites*. Disertasi, University of Hertfordshire, 2025. <https://uhra.herts.ac.uk/id/eprint/25898/>.
- YouTube Deddy Corbuzier, "Habib Ja'far : Onad Udah Haram Blom Mulai !!", https://www.youtube.com/watch?v=aMiE4o_2_pc&list=PLe_K9e2LM-in_mTAmfHQ5vcSImtKkA7nA&index=30.
- YouTube Deddy Corbuzier, "Surga Hanya Untuk Muslim, Non-Muslim Apa Kabar?", https://www.youtube.com/watch?v=AS1zwlXBFxo&list=PLe_K9e2LM-in_mTAmfHQ5vcSImtKkA7nA&index=27.